

KEARIFAN LOKAL EKOLOGIS SUKU BADUY DI KANEKES LEBAK BANTEN

Raja Oloan Tumanggor¹, Carolus Suharyanto²

¹Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: rajat@fpsi.untar.ac.id

²Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: c.suharyanto@gmail.com

ABSTRACT

The Baduy tribe is an indigenous people and a sub-ethnic of the Sundanese tribe in the interior of Lebak Regency, Banten. The tribe, which is currently estimated at 26,000 people, consists of two groups, namely the Inner Baduy and Outer Baduy. The Badui Dalam are a group of Baduy people who close themselves off from the outside world and feel taboo to be documented. While the Outer Baduy are the Baduy people who are more open to modernization and are outside the Inner Baduy. By using descriptive qualitative research methods in the form of literature studies, observations and interviews, the results show that the Bedouin have local wisdom in the field of environmental maintenance (ecological). Their foundation in preserving their natural environment is their belief in and respect for the spirits of ancestral spirits. These teachings they pass down from generation to generation. The form of respect for their ancestral spirits is manifested in the form of an attitude of protecting and preserving nature such as mountains, hills, valleys, forests, gardens, springs and all other ecosystems. They care for and maintain the forest as part of efforts to create a balance in the universe. Basically, the Baduy tribe adheres to their customs, it should not be reduced and should not be added. From this principle, ecological awareness was born among the Baduy people. In addition to qualitative research, further studies can be carried out with quantitative research in order to obtain a more comprehensive picture of the ecological local wisdom of the Baduy tribe.

Keywords: *ecological local wisdom, Baduy, Kanekes*

ABSTRAK

Suku Baduy merupakan masyarakat adat dan satu sub etnis dari suku Sunda di wilayah pedalaman Kabupaten Lebak, Banten. Suku yang saat ini diperkirakan berjumlah 26.000 jiwa ini terdiri dari dua kelompok, yaitu suku Badui Dalam dan Baduy Luar. Suku Badui Dalam merupakan sekelompok masyarakat Baduy yang menutup diri dari dunia luar dan merasa tabu untuk didokumentasikan. Sementara Suku Baduy Luar adalah masyarakat Baduy yang lebih terbuka terhadap modernisasi dan berada di luar Badui Dalam. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif berupa studi pustaka, pengamatan dan wawancara, diperoleh hasil bahwa suku Badui memiliki kearifan lokal dalam bidang pemeliharaan lingkungan hidup (ekologis). Landasan mereka dalam memelihara alam lingkungannya adalah kepercayaan dan penghormatan mereka terhadap roh kekuatan arwah leluhur. Ajaran ini mereka wariskan secara turun temurun. Bentuk penghormatan terhadap roh leluhur mereka wujudkan dalam bentuk sikap menjaga dan memelihara alam seperti gunung, bukit, lembah, hutan, kebun, mata air dan semua ekosistem lainnya. Mereka merawat dan menjaga hutan sebagai bagian dari upaya menciptakan keseimbangan alam semesta. Pada dasarnya suku Baduy berpegang teguh pada adat istiadat mereka, tidak boleh dikurangi dan tidak boleh ditambahkan. Dari prinsip inilah lahir kesadaran ekologis di antara warga Baduy. Selain penelitian kualitatif untuk studi selanjutnya dapat dilakukan dengan penelitian kuantitatif agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kearifan lokal ekologis suku Baduy.

Kata Kunci: kearifan lokal ekologis, Baduy, Kanekes

1. PENDAHULUAN

Indonesia dengan berbagai suku dan budaya memiliki banyak kearifan lokal. Demikian juga suku Baduy yang ada di Kanekes Kecamatan Leuwi Damar Kabupaten Lebak Provinsi Banten memiliki banyak kearifan lokal khususnya menyangkut pemeliharaan lingkungan hidup (ekologi). Kearifan lokal (local wisdom) memiliki dua unsur yaitu 'kearifan' yang berarti sebuah kemampuan seseorang dalam menggunakan pikirannya untuk menyikapi suatu kejadian atau peristiwa, dan kata 'lokal' yang mengacu pada tempat tertentu. Maka kearifan lokal dipahami sebagai perilaku positif seseorang tatkala berinteraksi dengan alam dan lingkungan sekitarnya,

baik yang bersumber dari agama, adat, pesan nenek moyang maupun budaya setempat. Perilaku positif itu terbangun dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya (Zaky El Islami et al., 2018).

Suku Baduy yang terletak di desa Kanekes Lebak Banten dikenal amat melestarikan kearifan lokal ekologis. Mereka memelihara kelestarian lingkungan alam sekitarnya. Hutan dipelihara dengan asri. Demikian juga sumber air bersih mereka rawat hingga lingkungan yang terbebas dari segala sampah. Salah satu kearifan lokal yang selalu mereka pelihara adalah menyangkut pemeliharaan lingkungan hidup. Mereka memiliki aturan adat yang kuat untuk melestarikan alam lingkungan sekitarnya. Aturan ini berlaku untuk mengatur kehidupan mereka sehari-hari. Terdapat beberapa kearifan lokal Suku Baduy, misalnya (1) posisi rumah yang menghindari cahaya matahari secara langsung masuk dalam rumah, (2) bentuk rumah panggung yang menghasilkan sirkulasi udara yang baik dan sehat, (3) penggunaan air sungai sesuai dengan kebutuhan, (4) mengelola sampah sesuai dengan jenisnya, (5) penggunaan bahan alami untuk mandi, (6) penggolongan air sesuai dengan penggunaannya, (7) penggunaan bahan dari lingkungan untuk kebutuhan sandang, pangan dan papan, (8) sistem penerangan yang menggunakan minyak kelapa dan minyak sayur, (9) tidak menggunakan toilet di dalam rumah. Bila diperhatikan beberapa kearifan lokal ini tampak kaitannya yang erat dengan lingkungan hidup. Pelestarian alam dan system konservasi yang dilakukan suku Baduy kelihatan dalam sistem pertanian dan teknologi. Ketentuan adat yang sudah tertanam dalam sanubari mereka dilakukan dengan penuh kesadaran oleh seluruh lapisan masyarakat (Zaki El Islami et al., 2018). Penelitian mengenai kearifan lokal ekologis suku Baduy ini dilakukan untuk membuka kesadaran masyarakat sekitar suku Baduy akan pentingnya memelihara lingkungan hidup yang bersumber dari tradisi, budaya dan kearifan lokal masyarakat setempat. Kemudian penelitian ini juga bertujuan untuk mendorong masyarakat sekitar suku Baduy pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya untuk menghargai dan mencintai budaya sendiri, karena di dalam budaya sendiri juga terkandung banyak nilai positif yang dapat digunakan untuk melestarikan alam dan lingkungan hidup.

Masalah yang mau dijawab ialah bagaimana bentuk kearifan lokal ekologis suku Baduy berkaitan dengan pelestarian lingkungan hidup? Hal apa yang mendasari mereka tetap setia memelihara kearifan lokal ekologis itu? Untuk itu pertama-tama akan dijelaskan pengertian kearifan lokal ekologis. Kemudian diuraikan identitas kultural suku Baduy, berbagai bentuk kearifan lokal ekologis suku Baduy, landasan kearifan lokal ekologis, pengalaman beberapa warga suku Baduy dalam menghayati kearifan lokal ekologis, dan diakhiri dengan kesimpulan serta saran.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, observasi atau pengamatan dan wawancara untuk memahami peristiwa, kegiatan dan perilaku pelaku peristiwa dalam situasi tertentu dalam hal ini masyarakat Baduy yang tinggal di Kanekes Lebak Banten mengenai kearifan lokal yang berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan hidup (ekologis). Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan yang dilakukan oleh narasumber masyarakat suku Baduy melalui wawancara dan pengamatan

langsung. Sementara sumber data sekunder diperoleh melalui publikasi berupa tulisan, dokumen dan arsip. Setelah data terkumpul kemudian data dianalisis secara interaktif, artinya komponen reduksi data dan sajian data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Setelah data terkumpul maka tiga komponen analisis (reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi) berinteraksi satu sama lain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian kearifan lokal ekologis

Kearifan lokal (*local genius*) merupakan perilaku positif manusia ketika berinteraksi dengan alam dan lingkungan sekitarnya, dimana sumber ajaran bagi perilaku itu baik dari agama, adat istiadat, budaya atau petuah nenek moyang yang secara alamiah terbangun dalam masyarakat. Norma yang berlaku dalam masyarakat itu menjadi pedoman dalam bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari (Ernawati dalam Wikantiyoso & Tutuko, 2009). Kearifan lokal ekologis adalah segala perilaku yang diwariskan sekelompok masyarakat secara turun temurun berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan hidupnya. Upaya yang dilakukan kelompok masyarakat tersebut dalam merawat alam di sekitarnya. Suku Baduy memiliki kearifan lokal ekologis yang tetap mereka pelihara hingga sekarang. Namun sebelum membahas secara konkrit bentuk dan wujud kearifan lokal ekologis itu, terlebih dahulu dijelaskan identitas kultural suku Baduy.

Identitas kultural suku Baduy

Istilah 'Baduy' atau 'Badui' adalah sebutan yang diberikan kepada sekelompok masyarakat yang bermukim di desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Daerah pemukiman mereka berpusat di aliran sungai Ciujung yang masuk wilayah cagar budaya pegunungan Kendeng. Orang Baduy berdomisili persis di kaki pegunungan Kendeng yang berjarak sekitar 40 km dari kota Rangkasbitung. Ada tiga desa utama orang Baduy atau orang Kanekes, yaitu Cikeusik, Cikertawana, dan Cibeo. Bahasa yang digunakan orang Baduy adalah bahasa Sunda dialek Baduy (Wikipedia, 2022). Mereka mampu menggunakan Bahasa Indonesia kendati mereka tidak memperolehnya melalui Pendidikan di sekolah.

Masyarakat Baduy atau Kanekes terdiri atas tiga kelompok, yaitu Tangtu, Panamping dan Dangka. Tangtu dikenal sebagai orang Kanekes/Baduy Dalam, yang amat ketat dalam mengikuti adat istiadat, yang umumnya tinggal di tiga desa Cikeusik, Cikertawana dan Cibeo. Kekhasan mereka adalah mengenakan pakaian berwarna putih alami dan biru tua dan memakai ikat kepala putih. Mereka tidak boleh bertemu dengan orang asing. Warga Kanekes Dalam memegang teguh adat istiadat nenek moyang mereka. Beberapa peraturan yang harus dilakukan warga Kanekes Dalam, misalnya (1) tidak menggunakan kendaraan saat bepergian, (2) tidak menggunakan alas kaki, (3) pintu rumah harus menghadap ke utara atau selatan, (4) tidak menggunakan alat elektronik, (5) menggunakan pakaian tenunan berwarna putih atau hitam yang dijahit sendiri, tidak menggunakan pakaian modern.

Kelompok masyarakat kedua disebut dengan Panamping yang dikenal dengan Baduy Luar. Mereka biasanya tinggal di berbagai kampung mengelilingi Kanekes Dalam, yaitu Cikadu, Kaduketuk, Gajeboh, Cisagu, dll. Ciri-ciri Kanekes Luar adalah mengenakan pakaian dan ikat kepala biru gelap. Kanekes Luar adalah mereka yang telah keluar dari adat dan wilayah Kanekes Dalam. Beberapa alasan seseorang menjadi Kanekes Luar, misalnya (1) telah melanggar adat

Kanekes Dalam, (2) ingin keluar dari Kanekes Dalam, (3) menikah dengan warga Kanekes Luar. Adapun ciri-ciri Kanekes Luar adalah (1) telah menggunakan teknologi dan alat elektronik, (2) proses pembangunan rumah telah menggunakan alat bantu seperti gergaji, palu, atau paku, dll, (3) menggunakan pakaian adat biru tua bagi laki-laki yang kadang dikombinasikan dengan kaus oblong atau jeans, (4) telah menggunakan peralatan rumah tangga modern seperti bantal, guling, piring, gelas, dll, (5) berdomisili di luar Kanekes Dalam, (6) telah menganut agama tertentu seperti Islam, dll.

Sementara kelompok ketiga Dangka adalah Kanekes Dalam dan Luar yang sudah tinggal

menetap di luar wilayah Kanekes. Sekarang ini terdapat dua kampung yang dihuni Kanekes Dangka ini, yaitu Padawaras (Cibengkung) dan Sirahdayeuh (Cihandam) yang dianggap sebagai daerah penyangga atas pengaruh dari luar.

Mengenai asal usul suku Baduy ada beberapa versi. Menurut ahli sejarah yang mendasarkan diri pada bukti sejarah seperti prasasti, catatan perjalanan pelaut Portugis dan Tiongkok. Suku Baduy dikaitkan dengan Kerajaan Sunda yang sebelum runtuh pada abad 16 berpusat di Pakuan Pajajaran (kota Bogor sekarang). Sebelum muncul kesultanan Banten, wilayah ujung pulau Jawa ini merupakan bagian penting dari Kerajaan Sunda. Karena Banten merupakan pusat perdagangan dengan sungai Ciujung sebagai sarana lalu lintas air untuk membawa hasil pertanian, maka penguasa mengutus pasukan tentara kerajaan untuk menjaga dan merawat daerah sekitar sungai dan bukit gunung Kendeng. Keberadaan pasukan inilah konon menjadi cikal bakal masyarakat Kanekes yang sampai sekarang mendiami daerah sekitar sungai Ciujung dan gunung Kendeng (Adimihardja, 2000).

Sementara menurut versi lain yang dikemukakan oleh Van Tricht, seorang dokter yang pernah melakukan riset kesehatan pada 1928 menolak versi pertama. Menurut Tricht, orang Kanekes adalah penduduk asli daerah tersebut dan selalu menolak segala bentuk pengaruh dari luar (Garna, 1993). Orang Kanekes sendiri pun menolak jika mereka disebut sebagai keturunan dari pasukan tentara kerajaan yang datang dari Pajajaran sebagai ibu kota Kerajaan Sunda. Menurut kepercayaan yang mereka anut hingga sekarang, orang Kanekes adalah keturunan dari Batara Cikal, salah satu dari tujuh dewa atau batara yang diutus ke bumi. Menurut kepercayaan mereka Adam dan keturunannya termasuk orang Kanekes memiliki tugas bertapa untuk menjaga harmoni di dunia.

Maka orang Kanekes memiliki kepercayaan pada ajaran leluhur turun temurun yang berakar pada penghormatan pada arwah leluhur (karuhun) dan pemujaan kepada roh kekuatan alam (animisme). Karena itu penduduk Kanekes wajib memelihara kabuyutan (tempat pemujaan leluhur/nenek moyang). Kabuyutan dikenal dengan kabuyutan Jati Sunda (Sunda asli) atau Sunda Wiwitan. Wiwit artinya asli, asal, pokok, jati. Itu sebabnya agama tradisional orang Kanekes dinamakan Sunda Wiwitan.

Kearifan lokal ekologis Suku Baduy

Berikut ini akan dipaparkan beberapa kearifan lokal Suku Baduy yang berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan hidup (ekologis). Kesadaran ekologis suku Baduy sudah sangat tinggi, karena berkaitan dengan kepercayaan yang dianut mereka dan harus dipelihara secara turun temurun. Kearifan lokal ekologis suku Baduy dalam mengelola sumber daya alam ialah dengan mengatur pembagian wilayah menjadi tiga zona, yaitu (1) zona reuma (pemukiman), (2) zona heuma (tegalan atau tanah Garapan), (3) zona leuweung kolot (hutan tua). Pelestarian lingkungan dilakukan oleh suku Baduy pada sistem pertanian, system pengetahuan dan praktek konservasi (Suparmini et al., 2013; Noor Fajar Al Arif F & Ahmad Fauzi, 2021).

Selain itu suku Baduy memiliki juga kearifan lokal yang berhubungan dengan sains, seperti (1) posisi rumah yang menghindari cahaya matahari secara langsung, (2) membangun rumah dalam bentuk panggung sehingga menghasilkan sirkulasi udara yang baik, (3) menggunakan air sungai sesuai dengan kebutuhan, (4) mengelola sampah sesuai dengan jenis sampah, (5) menggunakan bahan alami untuk mandi, (6) mengklasifikasi air sesuai dengan penggunaannya, (7) memanfaatkan bahan dari lingkungan untuk kepentingan sandang, pangan dan papan dengan sistem pertanian menggunakan tadah hujan, (8) system penerangan menggunakan minyak kelapa dan minyak sayur, serta (9) tidak menggunakan toilet di dalam rumah (Zaki El Islami et al., 2018; Hakiki et al., 2019).

Berbagai aspek kehidupan masyarakat Baduy terhubung satu sama lain dan bersinergis dalam

menciptakan kehidupan berkelanjutan. Pandangan mereka relatif sama dalam hal sosial budaya, ekonomi serta pengelolaan lingkungan hidup. Artinya konsep pemeliharaan lingkungan hidup (ekologis) berkaitan dengan sistem kehidupan lainnya seperti aspek sosial, ekonomi, budaya dan agama tradisional. Adat istiadat sebagai bagian dari kearifan lokal masih tetap dipegang teguh dan sekaligus menjadi benteng mereka dalam menghadapi segala pengaruh dari luar.

Karena semua kebutuhan mereka tergantung kepada alam lingkungan, maka mereka sangat merawat alam sekitarnya. Perilaku dalam pelestarian lingkungan dan konservasi alam dilakukan masyarakat Baduy dalam setiap system, seperti (1) sistem pertanian, (2) system pengetahuan, (3) sistem teknologi, dan (4) system konservasi. Dalam sistem pertanian masyarakat Baduy melakukan pembagian zona pemukiman, tegalan atau tanah garapan, dan zona hutan tua. Mereka tidak sembarangan menggunakan misalnya tanah garapan dan Kawasan hutan tua menjadi pemukiman, karena mereka tetap ingin memastikan tersedianya lahan luas sebagai sumber kehidupan mereka. Demikian juga dalam sistem pengetahuan, masyarakat Baduy memiliki pengetahuan memadai mengenai bahan-bahan alami yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari (Suparmini, 2013; Zaki El Islami et al., 2018). Dalam bidang teknologi suku Baduy memiliki mengembangkan adaptasi setiap bangunan terhadap keadaan alam. Misalnya mereka memiliki sistem pemintalan buah kapuk menjadi benang yang kemudian ditenun menjadi pakaian mereka sehari-hari. Dalam praktek konservasi pun mereka memiliki aturan/ketentuan ketat dalam penebangan pohon. Tidak semua pohon boleh ditebang, hanya pohon yang sudah tua. Itupun sudah mereka siapkan pohon penggantinya.

Landasan bagi kearifan lokal ekologis Suku Baduy.

Untuk melihat apa yang mendasari sehingga warga suku Baduy memiliki kearifan lokal ekologis dan berupaya untuk melaksanakan dan mentaatinya, dapat dilihat dari sistem kepercayaan yang dianut oleh mereka. Bentuk penghargaan dan penghormatan terhadap roh kekuatan alam ini diwujudkan melalui sikap menjaga dan melestarikan alam, yaitu merawat alam sekitar berupa gunung, bukit, lembah, hutan, kebun, mata air, sungai dan segala ekosistem di dalamnya. Mereka sangat menghargai alam dengan cara merawat dan melestarikan, sehingga tercipta keseimbangan alam semesta. Inti kepercayaan mereka adalah menghargai alam semesta dengan membuat ketentuan adat yang menjadi pedoman hidup mereka sehari-hari. Isi terpenting dari kepatuhan (pikukuh) mereka adalah konsep ‘tanpa perubahan apapun’ atau perubahan sesedikit mungkin, yang menjadi nyata dalam ungkapan mereka sebagai berikut: *Lojor henteu beunang dipotong, pendek henteu beunang disambung* (Panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung) (Wikipedia, 2022).

Pengalaman warga Suku Baduy dalam menghayati kearifan lokal ekologis

Untuk melihat bagaimana orang Baduy luar menghayati dan menghidupi kearifan lokal mereka, peneliti mewawancarai lima orang Baduy luar. Tiga orang laki-laki yaitu Kang Emen (42), Kang Sukma (44) dan Jarok Warga (50), dan dua orang perempuan yakni Narti (40) dan Saibah (18). Wawancara berlangsung di sebuah rumah sederhana berlantai bambu dan terbuat dari kayu. Yang pertama peneliti wawancara adalah Kang Emen yang cukup fasih berbahasa Indonesia dan merupakan salah seorang tokoh Baduy luar. Penjelarasannya mengenai kearifan lokal suku Baduy cukup lengkap karena selain mampu berbahasa Indonesia dengan baik, juga beliau menguasai adat dan budaya Suku Baduy.

Menurut Kang Emen perilaku ekologis dalam suku Baduy tampak dalam semua kegiatan

masyarakat Baduy. Misalnya kegiatan berladang memiliki aturan. Demikian juga saat membangun rumah harus mengikuti ketentuan yang sudah digariskan. Saat membangun harus mencari hari tertentu yang diijinkan oleh adat. Syaratnya semua bahan yang digunakan untuk membangun rumah terbuat dari bambu dan kayu. Tidak boleh membangun rumah yang permanen. Alasannya karena itu merupakan ketentuan adat. WC atau toilet permanen tidak diijinkan, kecuali untuk digunakan oleh tamu. Demikian juga aturan dalam hal bermasyarakat dan bernegara serta berketuhanan. Bagi masyarakat Baduy, demikian Kang Emen menjelaskan, apa yang ada di alam ini harus dihargai, baik hewan, tumbuh-tumbuhan dan manusia harus dihargai. Pohon hanya bisa ditebang sejauh dibutuhkan dan digunakan. Orang Baduy sangat menghindari pelampiasan hawa nafsu dan salah ucap dan berbuat salah. Bila dapat menghindari kesalahan, maka segala hukum tidak akan dilanggar. Orang Baduy menghargai dan menghormati Tuhan melalui penghargaan terhadap semua alam semesta. Maka orang Baduy biasa berdoa secara teratur di rumah Jarok Warga (penatua adat setempat). Kang Sukma (44) adalah orang kedua yang diwawancarai oleh peneliti. Kang Sukma merupakan kakak kandung dari Kang Emen. Menurut Kang Sukma inti adat orang Baduy sebetulnya biasa saja, tidak ada istimewanya. Memang orang Baduy dapat dikenali dari pakaiannya. Prinsip umum adat Baduy adalah apa adanya, tidak boleh diubah. Dengan ungkapan “pendek tidak boleh disambung, Panjang tidak boleh dipotong” mau menjelaskan bahwa adat Baduy harus dipertahankan apa adanya. Alam semesta harus dihargai. Orang Baduy sejak masih anak-anak dididik untuk menghargai lingkungan. Jadi prinsipnya adalah kesadaran untuk selalu mencari acuan pada adat yang menghargai lingkungan. Misalnya pohon harus dibiarkan bertumbuh dan menjadi besar selain untuk menahan panas, tapi juga untuk menyebabkan turunnya hujan. Karena semakin banyak pohon maka semakin sering hujan sebagai sumber kehidupan. Itulah sebabnya air yang ada di kali pun dapat langsung diminum. Dalam bidang pertanian tidak boleh menggunakan pupuk kimia yang mengandung racun. Prinsipnya adalah bahwa mengurus alam semesta ini seperti halnya mengurus diri sendiri. Bila alam rusak, manusia makan dari mana? Oleh karena itu segala bentuk penebangan hutan ditolak oleh hukum adat Baduy. Selama pohon digunakan untuk kebaikan dan kebutuhan mendesak manusia masih bisa ditolerir. Bila sebatang pohon ditebang, maka harus ditanam dua batang.

Sementara Jarok Warga (50) alias Bapak Sadah turut hadir di emperan rumah saat wawancara berlangsung dengan Kang Sukma. Jarok warga merupakan sebutan bagi seseorang yang dianggap tetua adat di sebuah desa. Dia merupakan tempat bertanya setiap warga Baduy di suatu desa atau kelompok mengenai adat-istiadat. Jarok warga yang datang di tempat wawancara itu tidak bisa berbicara bahasa Indonesia. Dia hanya mengerti bahasa Sunda Baduy. Karena halangan bahasa ini peneliti tidak dapat mewawancarainya secara langsung dalam bahasa Indonesia. Namun kehadirannya sungguh memiliki makna bagi tuan rumah tempat peneliti menginap.

Bagaimanakah tanggapan para wanita Baduy mengenai kearifan lokal ekologis yang bersumber pada adat istiadat mereka? Narti (40), wanita Baduy yang juga ibu dua anak ini menuturkan menurut saja semua ketentuan adat yang ada dalam suku Baduy. Dia mengaku tidak berpikiran kemana-mana, selain fokus pada kegiatannya sehari-hari sebagai ibu rumah tangga yang sibuk dengan urusan keluarga seperti memasak, mencuci pakaian dan bekerja di ladang. Saat memasak dia hanya menggunakan bumbu-bumbu alami dan bahan bakar yang digunakan pun bukan gas, tapi kayu bakar yang diambil dari hutan atau ladang. Pekerjaan di ladang umumnya dilakukan oleh wanita. Kaum laki-laki hanya membantu. Sementara Saibah (18), wanita Baduy lainnya, menjadi representasi generasi muda suku Baduy. Dalam usianya yang relatif masih muda, Saibah sudah menikah dan memiliki seorang anak. Saibah mengaku tidak pernah sekolah karena tuntutan adat. Maka bila anak Baduy ingin sekolah, mereka harus

keluar dari komunitas suku Baduy.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil wawancara dengan narasumber di atas beberapa hal penting dapat disimpulkan. Pertama, kearifan lokal ekologis merasuk ke dalam seluruh aspek dan dimensi kehidupan suku Baduy. Seluruh pola hidup warga Baduy selalu berorientasi pada penghargaan terhadap lingkungan sekitar dan alam semesta. Kedua, karena suku Baduy hidup dari alam, maka setiap warga Baduy harus menghormati, menghargai dan memelihara alam sekitarnya. Bila mereka, misalnya, harus menggunakan atau menebang pohon demi kelangsungan hidup mereka, maka sebagai gantinya mereka juga harus menanam kembali dua batang pohon. Jadi selalu berusaha menambah jumlah pohon di alam semesta. Ketiga, orang Baduy berjuang terus mempertahankan adat-istiadatnya seperti apa adanya, tanpa perlu melakukan pembaharuan, pengurangan atau penambahan, karena bagi mereka apa yang pendek tak perlu disambung, dan apa yang panjang tidak perlu diperpendek. Biarkan adat istiadat termasuk kearifan lokal ekologis itu apa adanya, tak perlu ditambah dan juga tak perlu dikurangi.

Penelitian kualitatif ini masih menganalisa gambaran kearifan ekologis suku Baduy yang bersumber dari literatur, pengamatan dan wawancara dengan beberapa warga Suku Baduy. Untuk penelitian selanjutnya perlu dilakukan dengan metode kualitatif fenomenologis untuk mengetahui pengalaman warga suku Baduy mengenai perilaku ekologis dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu perlu juga dilakukan penelitian kuantitatif mengenai dimensi etis apa yang mendorong warga suku Baduy tetap setia dalam memelihara kelestarian lingkungan hidup.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada LPPM Universitas Tarumanagara Jakarta, karena atas bantuannya penelitian ini dapat terlaksana dalam kerangka penelitian portofolio untuk semester Genap 2021-2022.

REFERENSI

- Adimihardja, K. (2000) Orang Baduy di Banten Selatan. *Manusia Air Pemelihara Sungai, Jurnal Antopologi Indonesia* No. 61, Th. XXIV.
- Ernawati, J. (2009) Aspek Kontekstual Lokal sebagai Pembentuk Town Character, dlm: Wikantiyoso, R. & Tutuko, P. (2009) *Kearifan Lokal dalam Perencanaan dan Perancangan Kota*, Malang Group Konservasi Arsitektur.
- Garna, J. (1993) Masyarakat Baduy di Banten, dlm: Koentjaraningrat (ed.) *Masyarakat Terasing Indonesia*, Jakarta: Indonesia.
- Hakiki, K.M.; Rohmatika, R.V.; Muttaqien, Z. (2019) Seba tradition and the Symbol of Identity Politics of the Baduy Tribe in Banten, *Proceedings of the 1st Raden Inten International Conference on Muslim Societies and Social Sciences (RIICMuSSS)* Vol. 492, Atlantis Press, 304-308.
- Noor Fajar Al Arif F, M. & Ahmad Fauzi, (2021) Note from Baduy about Learning to sustain the ecology of the Baduy Community. *Nurani Hukum: Jurnal Ilmu Hukum* 4 (2), 93-100.
- Suhadi (2012) Etika Masyarakat Baduy sebagai Inspirasi Pembangunan. *Komunitas* 4 (1), 65-72.
- Suparmini, S.S.; Setiawati; Sumunar, D.R.S. (2013) Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy

- berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18 (1), 8-22.
- Wikantiyoso, R. & Tutuko, P. (2009) *Kearifan Lokal dalam perencanaan dan perancangan kota. Untuk mewujudkan arsitektur kota yang berkelanjutan*, Malang: Grup Konservasi Arsitektur dan Kota Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Merdeka Malang.
- Wikipedia (2022) "Suku Badui" dalam: https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Badui
- Zaki El Islami, R.A. et al. (2018) *Sebuah Kajian Literasi Sains Masyarakat Suku Baduy*, Untirta Press.